

Revolusi Energi Harus Jadi Solusi

YOGYAKARTA – Indonesia merupakan salah satu negara penghasil emisi gas rumah kaca utama di dunia. Hal tersebut terjadi akibat kerusakan hutan yang menjadi penyebab paling rentan terhadap perubahan iklim. Sudah saatnya revolusi dan ekoliterasi energi menjadi solusi yang harus ditempuh.

"Hutan hujan tropis dibabat menjadi monokultur untuk komoditas ekspor dan Indonesia mengimpor pangan dari negara lain. Itu semua membuat kita mengalami krisis energi dan krisis energi terbarukan. Kini pemerintah harus turut pula melakukan revolusi energi dan juga ekoliterasi energi kepada masyarakat," kata Kepala Greenpeace Indonesia, Longgena Ginting, dalam Seminar Environment yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIPOL) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) di kampus setempat, kemarin.

Menurut Longgena, rusaknya lingkungan dan perubahan iklim di dunia menjadi masalah terbesar yang dihadapi umat manusia saat ini. Puncak degradasi bumi terjadi akibat hubungan tidak harmonis antara manusia dengan alam.

"Selain itu, pola produksi dan konsumsi tidak seimbang. Belum lagi pengelolaan limbah yang tidak berkelanjutan. Semua itu terjadi karena kurang pedulinya masyarakat Indonesia akan dampak yang ditimbulkan. Karenanya, pemanfaatan energi terbarukan untuk saat ini seharusnya sudah menjadi perhatian khusus pemerintah, tidak lagi hanya tahap revolusi

mental," kata Longgena.

Longgena mengatakan, berbagai cara dapat dilakukan untuk revolusi energi dalam hal melakukan energi terbarukan. Di antaranya adalah dengan mempertahankan tanah, hutan dan keanekaragaman hayati dengan pemanfaatan berkelanjutan dan prioritas menghasilkan pangan. Upaya memastikan produksi energi tidak mengalahkan kepentingan pangan pun perlu dilakukan. "Dalam hal ini, kita perlu menghentikan eksplorasi dan eksploitasi bahan bakar berbasis fosil dan menginvestasikannya pada pengembangan energi bersih terbarukan," kata dia.

Menurut Longgena, sudah saatnya pemerintah dan masyarakat Indonesia mendorong kedaulatan pangan dan energi dengan prinsip pertanian ekologis dan didasarkan kebutuhan masyarakat lokal serta ekonominasional.

Sementara itu, Dosen Ilmu Pemerintahan UMY Dr Rahmawati Husein mengatakan, saat

ini masyarakat Indonesia membutuhkan *Eco-Literacy* atau melek lingkungan yang akan bermanfaat dalam pembangunan komponen pendidikan lingkungan bagi masyarakat sendiri. "Tujuan dari ekoliterasi tersebut tentu untuk memperlambat perubahan lingkungan dan konsekuensinya secara keilmuan, psikologis dan sosial yang dapat ditentukan," kata dia.

Selain itu, kata Rahmawati, dengan ekoliterasi akan membentuk masyarakat yang sadar lingkungan dan dapat memecahkan masalah lingkungan.

Rahmawati menjelaskan, konsep ekoliterasi juga bertujuan agar terjadi perubahan nyata dari masyarakat, tidak hanya sekedar wacana. "Dengan memahami konsep ekoliterasi diharapkan masyarakat dapat sadar bahwa alam di planet bumi ini merupakan hal yang harus dilestarikan dengan segala sifatnya yang kompleks," tandas dia.